# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir, keberlanjutan telah menjadi perhatian utama di berbagai sektor industri, termasuk konstruksi. Dampak perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, serta ketimpangan sosial mendorong dunia usaha untuk mengadopsi prinsip keberlanjutan dalam operasionalnya. Salah satu standar yang digunakan untuk menilai keberlanjutan perusahaan adalah *Environmental, Social, and Governance* (ESG). ESG bukan sekadar tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*/CSR), melainkan sebuah pendekatan strategis dalam mitigasi risiko dan peningkatan daya saing bisnis. (Pollman, 2023).

Sejak 1990-an, ESG berkembang menjadi standar global yang diterapkan dalam berbagai industri. (Cruz et al., 2023) Paris Agreement (2015) dan *Sustainable Development Goals* (SDGs) semakin memperkuat urgensi implementasi ESG, terutama di sektor konstruksi yang berkontribusi terhadap 40% konsumsi energi global dan 30% emisi karbon dunia (Wang & Xue, 2023).

Kondisi ini menempatkan industri konstruksi sebagai salah satu sektor yang paling terdampak oleh kebijakan keberlanjutan, sehingga mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik yang lebih ramah lingkungan, berkeadilan sosial, dan memiliki tata kelola yang transparan.

Kajian empiris mengenai implementasi ESG dalam industri konstruksi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengaruh ESG terhadap efisiensi investasi, kendala implementasi di sektor infrastruktur, serta penerapannya dalam proyek yang melibatkan kerja sama Pemerintah dan Swasta (KPBU). Beberapa penelitian yang relevan dalam bidang ini adalah sebagai berikut:

1. Theresia dan Cipta (2024) dengan judul Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Efisiensi Investasi Pada Perusahaan Properti Subsektor Konstruksi dan Bangunan: Menganalisis pengaruh pengungkapan ESG terhadap efisiensi investasi perusahaan konstruksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ESG berkontribusi positif, tetapi aspek lingkungan (E) dan tata kelola (G) dapat berdampak negatif akibat tingginya biaya implementasi. (Theresia & Cipta, 2024)
2. Fachrizal, Darma dan Asfiah (2024) dengan judul Penerapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) Pada Program Infrastruktur Di Indonesia : Menuju Sustainable Business: Mengkaji implementasi ESG dalam proyek infrastruktur di Indonesia. Studi ini menemukan bahwa meskipun ESG telah menjadi kebijakan utama, implementasinya masih menghadapi kendala dalam sumber daya, pemahaman manajemen, dan hambatan regulasi. (Fachrizal et al., 2024)
3. Fitri (2024) dengan judul Aspek *Environmental, Social, and Governance* sebagai Solusi Pembangunan Infrastruktur Berkelanjutan dalam kerja sama Pemerintah dengan Badan Usaha: Membahas ESG dalam proyek kerja sama Pemerintah dan Swasta (KPBU). Penelitian ini menunjukkan bahwa ESG sering kali hanya dipenuhi secara administratif, tanpa integrasi strategis ke dalam operasional perusahaan. (Fitri, 2024)
4. Pamungkas & Risman (2024) dengan judul Manajemen Risiko ESG dalam Bisnis Berkelanjutan lebih menekankan bahwa risiko ESG mencakup aspek lingkungan, sosial dan tata Kelola yang dapat memengaruhi stabilitas bisnis perusahaan, juga menyoroti bahwa strategi mitigasi risiko ESG yang proaktif dapat memengaruhi Tingkat daya saing dan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. (Pamungkas & Risman, 2024).

ESG telah menjadi standar yang umum dalam industri global, namun implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak perusahaan konstruksi masih memandang ESG sebagai beban operasional daripada investasi strategis yang dapat meningkatkan daya saing. (Pollman, 2023) Regulasi yang belum sepenuhnya matang, minimnya insentif fiskal dan non-fiskal, serta keterbatasan infrastruktur semakin menghambat adopsi ESG. Kendala lain yang signifikan adalah akses terhadap teknologi hijau dan material berkelanjutan, di mana biaya investasi yang tinggi serta keterbatasan pasokan material ramah lingkungan menyebabkan perusahaan enggan beralih ke praktik berkelanjutan.

Urgensi penerapan ESG juga diperkuat oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa kinerja ESG memiliki hubungan dengan nilai perusahaan. Malau (2024) menemukan bahwa aspek Environmental dan Governance berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dalam model jangka pendek, sedangkan aspek Social dan Governance menunjukkan pengaruh positif signifikan dalam model jangka panjang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ESG tidak hanya berfungsi sebagai instrumen kepatuhan atau reputasi, tetapi juga berkaitan dengan persepsi pasar, ketahanan keuangan, dan keberlanjutan nilai perusahaan. Dalam konteks PT Nindya Karya sebagai perusahaan konstruksi BUMN, integrasi ESG ke dalam sistem manajemen risiko menjadi penting agar risiko lingkungan, sosial, dan tata kelola tidak dikelola secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari strategi keberlanjutan dan penciptaan nilai perusahaan.

Sebagai salah satu perusahaan konstruksi milik negara, PT Nindya Karya telah mengadopsi prinsip ESG, antara lain melalui penerapan Green Building, efisiensi energi, serta program tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL). Laporan Keberlanjutan PT Nindya Karya 2023 mencatat adanya pengurangan konsumsi energi dan emisi karbon,

peningkatan keselamatan kerja, serta pengembangan program CSR di berbagai sektor. (PT Nindya Karya, 2023)

Dibandingkan dengan BUMN Karya lainnya, strategi ESG PT Nindya Karya juga memiliki perbedaan dalam pendekatan dan tingkat kematangan implementasi. PT PP (PTPP) menekankan pada Green Construction dan proyek energi terbarukan, (PT PP, 2023) sementara Adhi Karya menargetkan 30% pendapatan berulang dari proyek berkelanjutan. (PT Adhi Karya, 2023) sedangkan WIKA (Wijaya Karya) telah membentuk divisi khusus ESG, menandakan adanya komitmen struktural dalam keberlanjutan bisnis. (PT Wijaya Karya, 2023) Waskita Karya, di sisi lain, lebih berfokus pada restrukturisasi keuangan dan pemulihan bisnis, yang menunjukkan bahwa tantangan finansial dapat menjadi penghambat utama dalam penerapan ESG yang lebih luas. (PT Waskita Karya, 2023).

Kajian-kajian terdahulu telah menunjukkan bahwa pembahasan ESG pada sektor konstruksi dan infrastruktur di Indonesia masih cenderung berfokus pada pengungkapan ESG, efisiensi investasi, kendala implementasi, sustainability reporting, serta penerapan ESG pada proyek infrastruktur atau skema kerja sama Pemerintah dengan Badan Usaha. Fokus tersebut penting karena memberikan gambaran mengenai urgensi dan tantangan penerapan ESG. Namun, kajian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana risiko ESG dikelola sebagai bagian dari proses manajemen risiko perusahaan melalui tahapan identifikasi, analisis, evaluasi, dan mitigasi risiko secara terintegrasi.

Penerapan keberlanjutan di tingkat perusahaan juga perlu memperhatikan konteks lokal. Mangani (2020) menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan global yang bersifat top-down, tetapi perlu dipadukan dengan pendekatan bottom-up yang mempertimbangkan konteks lokal atau glokalisasi. Dalam konteks PT Nindya Karya, pendekatan ini menjadi relevan karena penerapan ESG tidak hanya mengikuti standar global seperti SDGs, GRC, dan ISO 31000, tetapi juga harus disesuaikan dengan karakteristik industri

konstruksi di Indonesia, regulasi BUMN, kondisi proyek, keterlibatan masyarakat lokal, serta risiko lingkungan dan sosial di wilayah kerja perusahaan. Dengan demikian, ESG perlu dipahami sebagai kerangka global yang diterjemahkan secara kontekstual ke dalam praktik operasional perusahaan.

Selain itu, peran pemangku kepentingan dalam penelitian ESG umumnya masih diposisikan sebagai pihak yang terdampak atau sebagai konteks pendukung implementasi. Belum banyak kajian yang menempatkan pemangku kepentingan sebagai aktor yang turut memengaruhi kualitas proses manajemen risiko ESG, terutama dalam kerangka ISO 31000 pada perusahaan konstruksi BUMN. Padahal, karakteristik industri konstruksi yang melibatkan banyak unit kerja, proyek, mitra, regulator, masyarakat, serta organ pengawasan perusahaan menuntut adanya analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana peran pemangku kepentingan terbentuk dalam proses pengelolaan risiko ESG.

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah manajemen risiko ESG melalui perspektif pemangku kepentingan pada studi kasus PT Nindya Karya. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis risiko ESG, peran pemangku kepentingan, dan kerangka ISO 31000 dalam satu pembahasan yang bersifat deskriptif-interpretatif. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperluas kajian akademik mengenai manajemen risiko ESG pada perusahaan konstruksi BUMN, tetapi juga memberikan masukan praktis bagi penguatan tata kelola risiko ESG yang lebih terintegrasi, proaktif, dan berkelanjutan.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi bahwa penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada perusahaan



Universitas Kristen Indonesia

konstruksi belum sepenuhnya terintegrasi dengan pendekatan manajemen risiko yang sistematis. Dalam konteks PT Nindya Karya, kondisi ini menjadi penting karena karakteristik bisnis konstruksi memiliki kompleksitas tinggi, melibatkan banyak pemangku kepentingan, serta berpotensi menimbulkan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola yang signifikan terhadap keberlanjutan perusahaan.

Permasalahan pertama terletak pada belum tergambarkannya secara komprehensif risiko-risiko utama ESG yang dihadapi perusahaan. Aktivitas konstruksi memiliki potensi menimbulkan risiko lingkungan, seperti pencemaran dan kerusakan ekosistem; risiko sosial, seperti kecelakaan kerja dan konflik dengan masyarakat; serta risiko tata kelola, seperti ketidakpatuhan regulasi, fraud, dan risiko reputasi. Namun, risiko-risiko tersebut masih perlu dipetakan secara lebih terstruktur dalam kerangka manajemen risiko perusahaan.

Permasalahan kedua berkaitan dengan belum jelasnya peran pemangku kepentingan dalam proses identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko ESG. Dalam praktiknya, pengelolaan risiko ESG tidak hanya bergantung pada kebijakan formal perusahaan. Proses ini juga dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak, mulai dari unit operasional, fungsi manajemen risiko, manajemen puncak, hingga pihak eksternal yang terkait dengan pelaksanaan proyek.

Permasalahan ketiga adalah perlunya penilaian terhadap efektivitas strategi mitigasi risiko ESG yang telah diterapkan perusahaan. Keberadaan kebijakan, prosedur, dan mekanisme pengendalian belum secara otomatis menunjukkan bahwa risiko ESG telah dikelola secara efektif. Dengan demikian, diperlukan analisis untuk menilai sejauh mana strategi mitigasi yang diterapkan mampu mendukung stabilitas operasional, kepatuhan, dan keberlanjutan perusahaan.

Permasalahan keempat adalah belum tersusunnya rekomendasi strategis yang secara khusus diarahkan untuk memperkuat pengelolaan risiko ESG di PT Nindya Karya. Rekomendasi tersebut diperlukan agar

perusahaan tidak hanya mampu merespons risiko yang telah muncul, tetapi juga dapat mengembangkan pendekatan manajemen risiko ESG yang lebih terintegrasi, proaktif, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, identifikasi masalah dalam penelitian ini difokuskan pada empat hal utama, yaitu risiko utama ESG yang dihadapi PT Nindya Karya, peran pemangku kepentingan dalam pengelolaan risiko ESG, efektivitas strategi mitigasi yang diterapkan, dan rekomendasi strategis untuk meningkatkan manajemen risiko ESG perusahaan.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penerapan Environmental, Social, and Governance (ESG) di PT Nindya Karya tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebijakan keberlanjutan. Penerapan tersebut juga mencakup bagaimana perusahaan mengenali, mengevaluasi, dan mengelola risiko dari aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan utama berikut:

1. Apa saja risiko utama terkait ESG yang dihadapi oleh PT Nindya Karya?
2. Bagaimana peran pemangku kepentingan dalam proses identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko ESG di PT Nindya Karya?
3. Bagaimana efektivitas strategi mitigasi risiko ESG yang diterapkan di PT Nindya Karya?
4. Apa rekomendasi strategis untuk meningkatkan manajemen risiko ESG di PT Nindya Karya?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi risiko utama terkait ESG yang dihadapi oleh PT Nindya Karya.
2. Menganalisis peran pemangku kepentingan dalam proses identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko ESG.
3. Mengevaluasi efektivitas strategi mitigasi risiko ESG yang telah diterapkan di PT Nindya Karya.
4. Merumuskan rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas manajemen risiko ESG di PT Nindya Karya.

## 1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**

   Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai manajemen risiko ESG di industri konstruksi, khususnya di konteks negara berkembang seperti Indonesia. Dengan menggunakan kombinasi pendekatan ISO 31000 dan teori pemangku kepentingan, penelitian ini memperluas pemahaman akademik mengenai bagaimana risiko ESG dapat diidentifikasi, dievaluasi, dan dimitigasi secara sistematis. Selain itu, kajian ini juga memberikan dasar teoritis bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan integrasi ESG dalam kerangka manajemen risiko di sektor publik dan BUMN.
2. **Manfaat Praktis**
   a. **Untuk PT Nindya Karya**: Memberikan masukan strategis untuk mengembangkan pendekatan manajemen risiko ESG yang lebih terintegrasi, serta meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan keberlanjutan di seluruh lini operasi perusahaan.
   b. **Untuk Pemangku Kepentingan**: Menjadi referensi bagi regulator, investor, dan mitra proyek dalam menilai kesiapan dan kinerja ESG perusahaan konstruksi. Hasil studi ini juga dapat digunakan untuk

memperkuat kerja sama lintas sektor dalam mendukung transisi menuju bisnis konstruksi berkelanjutan.

## 1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

1. **Bab I - Pendahuluan**

   Berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. **Bab II - Tinjauan Pustaka**

   Menguraikan landasan teori yang digunakan, meliputi konsep ESG, manajemen risiko berbasis ISO 31000, teori pemangku kepentingan, kajian empiris, serta kerangka pemikiran penelitian.

3. **Bab III - Metodologi Penelitian**

   Menjelaskan jenis penelitian, kerangka penelitian, ruang lingkup, batasan penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

4. **Bab IV - Hasil Penelitian dan Pembahasan**

   Menyajikan hasil analisis data terkait risiko ESG, peran pemangku kepentingan, serta evaluasi dan pembahasan berdasarkan kerangka teori yang digunakan.

5. **Bab V - Kesimpulan dan Saran**

   Berisi kesimpulan penelitian, implikasi manajerial, rekomendasi strategis, keterbatasan penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.